

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Tradisi *man belo* dilakukan oleh masyarakat Desa Cinta Rakyat karena dianggap masyarakat mempunyai makna didalamnya, yaitu selain sebagai simbol identitas bagi perempuan Batak Karo, juga sebagai penguatan nilai-nilai tradisi *man belo* dalam kehidupan yang kompleks. Penguatan nilai-nilai juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi *man belo* dalam kehidupan.

*Man belo* ini dilakukan oleh setiap perempuan Karo (baik anak-anak, *singuda-nguda* atau anak gadis, *pernanden* atau ibu-ibu, dan *nini-nini* atau para nenek). *Man belo* yang dilakukan oleh perempuan Karo di Desa Cinta Rakyat ini, mempunyai makna bagi setiap perempuan yang melakukan *man belo*, baik itu anak-anak, *singuda-nguda* atau anak gadis, *pernanden* atau ibu-ibu, dan *nini-nini* atau para nenek) antara lain adalah makna *man belo* dalam kehidupan sehari-hari bagi *pernanden* (ibu-ibu) adalah sebagai menghilangkan stres, akibat banyak masalah atau beban pikiran, dan dapat menghilangkan kesuntukan. Selain itu *man belo* ini juga memiliki makna, yaitu sebagai menghilangkan rasa lelah dan capek akibat bekerja diladang.

Makna *man belo* bagi *singuda-nguda* atau anak gadis perempuan Batak Karo, yaitu memudahkan mereka dalam bergaul antara *singuda-nguda* atau anak gadis. Makna kedua adalah sebagai menghilangkan stres disaat ada masalah, seperti stres akibat penulisan skripsi, dengan melakukan *man belo* merasa tenang

meskipun dampaknya hanya sesaat saja. Makna lainnya adalah sebagai menghilangkan kegalauan disaat putus bersama pacarnya.

Sedangkan makna *man belo* bagi para nenek adalah sebagai menghilangkan bau napas, dan *man belo* dilakukan karena suatu bagian dari kebudayaan yang sudah melekat pada diri nenek tersebut. Dan bagi anak-anak tidak memiliki makna bagi mereka, karena *man belo* dilakukan hanya sekedar ikut-ikutan saja dan sebagai *jile-jile* (hanya gaya-gaya saja). Hal ini besar kecilnya dipengaruhi oleh lingkungan mereka yang pada umumnya setiap perempuan Batak Karo melakukan *man belo* baik dikehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat mereka, dan sudah mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Batak Karo. Sebab sesuatu yang sudah menjadi bagian budaya sangat sulit untuk melepaskannya.

Tradisi *man belo* pada tahap-tahap upacara perkawinan dilakukan oleh masyarakat Desa Cinta Rakyat mempunyai makna didalamnya, yaitu makna *man belo* dalam perkawinan masyarakat Batak Karo di Desa Cinta Rakyat adalah sebagai pembuka pembicaraan dalam perkawinan seperti dalam acara *Maba Belo Selambar, belo* beserta kelengkapannya digunakan untuk melakukan *Persentabin* kepada pihak perempuan untuk memulai rungu. Dengan *Kampil Persentabin* itu juga ditanyakan oleh pihak perempuan apa maksud kedatangan dari pihak laki-laki. maksud kedatangan pihak laki-laki adalah menanyakan pihak perempuan tentang kesenangan anak perempuannya yang telah dibawa *nangkih* oleh anak laki-laki dengan maksud berumah tangga. Dan sekaligus *Kampil Persentabin* juga untuk mendapatkan restu dari *bibi* calon pengantin perempuan, hal ini karena

sikap *bibinya* menjadi patokan untuk dilanjutkan rungu atau tidak, karena dalam masyarakat Batak Karo sistem kawin *rimpal* adalah perkawinan yang dianggap ideal, anak laki-laki *bibi* dari perempuan lebih berhak mengawini perempuan tersebut. Ketidaksetujuan dari *bibi* calon pengantin perempuan menjadi setuju adalah karena melalui upaya persuasi yang dilakukan oleh orang tua calon pengantin laki-laki sekaligus menyuguhkan *belo*. Komunikasi persuasif ditunjukkan dalam dua bentuk sekaligus, yaitu dengan kata-kata sekaligus dengan memberikan *belo* sebagai simbol penghormatannya.

Kedua, makna *man belo* pada saat *Nganting Manuk* terdapat sedikit perbedaan dengan makna *man belo* pada saat *Maba Belo Selambar*. *Man belo* mempunyai makna sebagai alat yang digunakan untuk pengisi waktu kosong setelah makan malam sebelum rungu dimulai. Selain itu *belo* beserta kelengkapannya digunakan untuk memulai pembicaraan dengan memberikan *Kampil Penjuri* yang memiliki makna simbolis sebagai penghargaan kepada seluruh keluarga besar (*kuhsangkep*) dari pihak perempuan.

Ketiga, dalam *kerja adat* (pesta perkawinan) terdapat banyak makna dari *belo* dan *man belo*, *belo* beserta kelengkapannya yang ada dalam *kampil* digunakan untuk menyambut *Kalimbubu* masuk ke *los* atau jambur dilakukan sambil *landek* (menari) yang diiringi *gendang* atau key board dengan menyanyikan lagu *Maba Kampil*. Dan juga *belo* beserta kelengkapannya yang ada dalam *kampil* sebagai alat untuk meminta izin membawa calon pengantin yang perempuan ke keluarga pengantin laki-laki.

Makna yang kedua pada *kerja adat* (pesta perkawinan) adalah dalam dilakukannya *pengalon* atau *ngalo-ngalokade-kade sireh* (menyambut tamu yang datang dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan) dengan memberikan *belo*. Ini adalah suatu tindakan dan upaya pihak laki-laki dan pihak perempuan menunjukkan rasa *kehamatan*/penghormatan kepada setiap tamu yang datang ke pesta perkawinan tersebut. Tindakan itu ditunjukkan dengan cara memberikan atau menyuguhkan *belo* kepada setiap tamu yang datang sebagai simbol penghormatan.

Dan makna ketiga pada *kerja adat* (pesta perkawinan) adalah pada saat acara *pedalan tukur* (memberi mahar), *belo* juga digunakan untuk alas uang yang akan diberikan kepada orang tua calon pengantin perempuan. Karena dalam pemberian *tukur* ini tidak dilakukan sembarangan, dengan begitu *belo* yang digunakan sebagai alas uang tersebut diberikan dengan cara yang layak, dan tetap diberikan dengan rasa hormat/*mehamat* kepada orang tua calon pengantin perempuan.

Keempat, makna *belo* pada saat acara *Mukul* adalah *belo* digunakan sebagai *belo cawir* yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan saat perubahan tutur dari tidak *rebu* menjadi *rebu*. *Rebu* yang dimaksud disini adalah orang yang tidak bisa bersapaan secara langsung. Maka dilakukan perubahan tutur yang dilakukan laki-laki kepada *maminya* (ibu perempuan) atau *turangkunya* dan sebaliknya juga dilakukan perempuan kepada *bengkilanya* (ayah laki-laki) atau *turangkunya*. *Belo cawir* tersebut *idudurken* (diberikan) oleh laki-laki kepada *maminya* atau *turangkunya* dan *belo cawir* juga *idudurken* (diberikan) oleh

perempuan kepada *bengkilanya* atau *turangkunya*. Setelah *belo cawir* diterima, maka apapun tutur sebelumnya mulai saat itu harus *rebu*.

Karena sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan maknanya. Maka dari keseluruhan rangkaian pada tahap-tahapan upacara perkawinan menurut peneliti makna dari itu semua adalah tuan rumah atau yang *sukut* (dalam konteks perkawinan *sukut* adalah orang tua pengantin) baik pihak laki-laki dan perempuan menunjukkan tindakan mereka dengan *menyuguhkan* (memberikan) *belo* beserta ramuannya yang berada di dalam sebuah *kampil* (tempat) *belo* yang merupakan simbol keterbukaan *sukut* dalam menerima tamu pada saat itu yang datang ke acara upacara perkawinan tersebut. Keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap dan rendah hati dari masyarakat Batak Karo. Keramahtamahan orang Karo terlihat ketika mengunjungi ataupun menyambut tamu dalam upacara perkawinan itu.

## B. Saran

Penulis menyarankan upacara perkawinan ini tetap dilestarikan dan disosialisasikan pada generasi berikutnya terutama generasi muda sekarang ini sebagai pewaris kebudayaan agar mereka mengetahui tata cara jalannya upacara dan apa makna *man belo* serta tujuan dari upacara dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dari upacara ini sehingga generasi muda tersebut tidak hanya sekedar melihat dan mengikuti upacara.

